



Integrasi kritis penguatan literasi religius berbasis *Artificial Intelligence* dan otoritas keagamaan digital dalam pembelajaran PAI: *Systematic literature review*

Sopyan Alpaizi*, Akif Khilmiyah

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

*sopyanalpaizi@gmail.com

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) and digital media has changed the way students access religious knowledge, thus presenting both opportunities and challenges for Islamic Religious Education (PAI) learning. This study aims to analyze and synthesize research results regarding the integration of AI, digital religious authority, and religious literacy in PAI learning. The study used the Systematic Literature Review (SLR) method with a thematic synthesis approach. The search process was carried out on Scopus database through the stages of identification, filtering, eligibility assessment, and inclusion, until 20 articles were obtained that met the criteria for analysis. The results of the study show three main findings, namely: (1) digital religion is developing into a new space for the formation of religious authority, identity, and practice; (2) AI and digital media expand access to religious knowledge, but also have the potential to cause information bias, simplification of understanding, and ambiguity of religious authority; and (3) PAI learning needs to develop critical, reflective, and ethical digital religious literacy through the acquisition of the ability to channel sources, understand technological bias, and internalize Islamic values in digital life. This research confirms that the integration of AI in Islamic Religious Education learning needs to be accompanied by strengthening religious digital literacy so that the use of technology remains in line with the principles of Islamic education.

Keywords: *Artificial Intelligence; digital religious literacy; digital religious authority; Islamic Religious Education learning; systematic literature review.*

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dan media digital telah mengubah cara peserta didik mengakses pengetahuan agama, sehingga menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menyintesis hasil-hasil penelitian mengenai integrasi AI, otoritas keagamaan digital, dan literasi religius dalam pembelajaran PAI. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan sintesis tematik. Proses penelusuran dilakukan pada basis data Scopus melalui tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi, hingga diperoleh 20 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama, yaitu: (1) agama digital berkembang menjadi ruang baru pembentukan otoritas, identitas, dan praktik keberagamaan; (2) AI dan media digital memperluas akses terhadap pengetahuan agama, tetapi juga berpotensi menimbulkan bias informasi, penyederhanaan pemahaman, serta ketidakjelasan otoritas keagamaan; dan (3) pembelajaran PAI perlu mengembangkan literasi religius digital yang kritis, reflektif, dan etis melalui penguatan kemampuan mengevaluasi sumber, memahami bias teknologi, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi AI dalam

pembelajaran PAI perlu disertai penguatan literasi religius digital agar pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Kata kunci: *Artificial Intelligence*; literasi religius digital; otoritas keagamaan digital; pembelajaran PAI; *systematic literature review*.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan memaknai pengetahuan keagamaan. Kehadiran media sosial, platform berbagi video, mesin pencari, hingga *Artificial Intelligence* (AI) telah memperluas akses terhadap informasi agama yang sebelumnya lebih banyak diperoleh melalui guru, ulama, maupun lembaga pendidikan formal. Transformasi tersebut membawa perubahan mendasar pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena peserta didik kini tidak hanya belajar dari buku teks dan guru di kelas, tetapi juga dari berbagai sumber digital yang tersedia secara luas. Kondisi ini menghadirkan peluang bagi pengembangan pembelajaran yang lebih terbuka dan inovatif, namun sekaligus menimbulkan tantangan berupa beragamnya kualitas informasi, pergeseran otoritas keagamaan, serta meningkatnya risiko penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mampu merespons perubahan ekosistem digital agar tetap relevan dengan karakteristik peserta didik pada era transformasi teknologi.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa ruang digital tidak lagi sekadar menjadi media penyampaian ajaran agama, melainkan telah berkembang menjadi ruang pembentukan praktik, identitas, dan pengalaman keberagamaan. Siuda, (2021) menjelaskan bahwa batas antara aktivitas keagamaan daring dan luring semakin kabur sehingga agama digital perlu dipahami sebagai fenomena yang dinamis. Barreau, (2021) serta Capponi & Araújo, (2020) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memungkinkan pelaksanaan ritual dan aktivitas keagamaan dalam ruang digital tanpa menghilangkan makna spiritualnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Stepniak, (2023), Offeyi, (2026), Apostolides, (2025), Budiman, (2024), dan Gamage & Baldassar, (2023) memperlihatkan bahwa media digital, budaya populer, film, komunitas virtual, hingga media sosial berperan dalam membentuk representasi keagamaan, identitas religius, serta pengalaman spiritual masyarakat. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa agama digital telah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang memengaruhi cara individu memahami dan mengaktualisasikan ajaran agama.

Selain perubahan praktik keberagamaan, penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya pergeseran otoritas keagamaan pada era digital. Berger & Golan, (2024) mengungkapkan bahwa pengguna media digital menentukan kredibilitas informasi agama berdasarkan reputasi sumber, jaringan sosial, maupun tingkat kepercayaan terhadap penyampai pesan. Zaid, Fedtke, Shin, Kadoussi, & Ibahrine, (2022) menemukan bahwa *influencer* Muslim memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi muda melalui komunikasi visual dan kedekatan personal dengan *audiens*. Sementara itu, Kholili dkk., (2024) menegaskan bahwa perkembangan dakwah digital menciptakan ruang yang semakin terbuka sehingga siapa pun dapat memproduksi konten keagamaan meskipun tidak selalu

memiliki kompetensi keilmuan yang memadai. Di sisi lain, perkembangan AI generatif semakin memperluas akses masyarakat terhadap informasi agama. Zhang, Song, & Liu, (2025) menunjukkan bahwa AI mampu mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan informasi yang cepat dan personal, tetapi juga berpotensi menghasilkan bias, penyederhanaan konsep, serta ketidaktepatan pemahaman apabila digunakan tanpa kemampuan literasi yang memadai.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, sejumlah penelitian mulai menekankan pentingnya literasi religius digital sebagai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Hjelm, Åystö, & Karimi, (2026) menjelaskan bahwa literasi religius tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengetahui ajaran agama, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi sumber, memahami konteks, serta menafsirkan informasi keagamaan secara kritis. Sitepu, (2025) menambahkan bahwa penguatan literasi digital menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah penyebaran *hoaks* dan disinformasi keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama, Religions, (2021), Havel, (2024), serta Soukup & Glader, (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual dengan memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab. Dengan demikian, literatur yang berkembang selama beberapa tahun terakhir telah memperlihatkan bahwa AI, media digital, dan literasi religius merupakan isu yang semakin penting dalam pengembangan pembelajaran agama.

Meskipun demikian, kajian-kajian sebelumnya masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian membahas agama digital sebagai fenomena sosial dan budaya, sementara penelitian lain lebih berfokus pada perubahan otoritas keagamaan, pemanfaatan AI, atau pengembangan literasi religius secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas, terutama melalui pendekatan *Systematic Literature Review* yang mampu menyajikan sintesis konseptual secara komprehensif. Akibatnya, belum tersedia gambaran yang utuh mengenai hubungan antara AI, otoritas keagamaan digital, dan literasi religius sebagai landasan pengembangan pembelajaran PAI di era digital. Kesenjangan inilah yang menunjukkan bahwa diperlukan penelitian yang tidak hanya menginventarisasi hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menyusun sintesis yang mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep secara sistematis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada aspek konseptual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas AI, otoritas keagamaan digital, atau literasi religius secara parsial, penelitian ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut ke dalam satu kerangka analisis yang berorientasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review*, penelitian ini tidak hanya memetakan perkembangan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga mengidentifikasi pola hubungan antar tema, menyusun sintesis konseptual, serta merumuskan implikasi pedagogis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang relevan dengan ekosistem digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa kerangka

konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan maupun praktik pembelajaran PAI.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat penggunaan AI dalam dunia pendidikan berkembang sangat cepat, sementara kesiapan peserta didik dalam mengevaluasi validitas informasi keagamaan belum selalu diikuti dengan kemampuan literasi religius digital yang memadai. Pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, memahami kredibilitas sumber keagamaan, mengenali potensi bias algoritma, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital. Oleh karena itu, sintesis terhadap berbagai hasil penelitian menjadi penting untuk memberikan arah pengembangan pembelajaran PAI yang tidak hanya adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, etika, dan tanggung jawab akademik.

Penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai hubungan antara *Artificial Intelligence*, otoritas keagamaan digital, dan literasi religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah bereputasi. Hasil sintesis tersebut diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, memberikan landasan akademik bagi pengembangan pembelajaran berbasis literasi religius digital, serta menjadi referensi bagi pendidik, peneliti, dan pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang kritis, reflektif, etis, dan relevan dengan tantangan era digital.

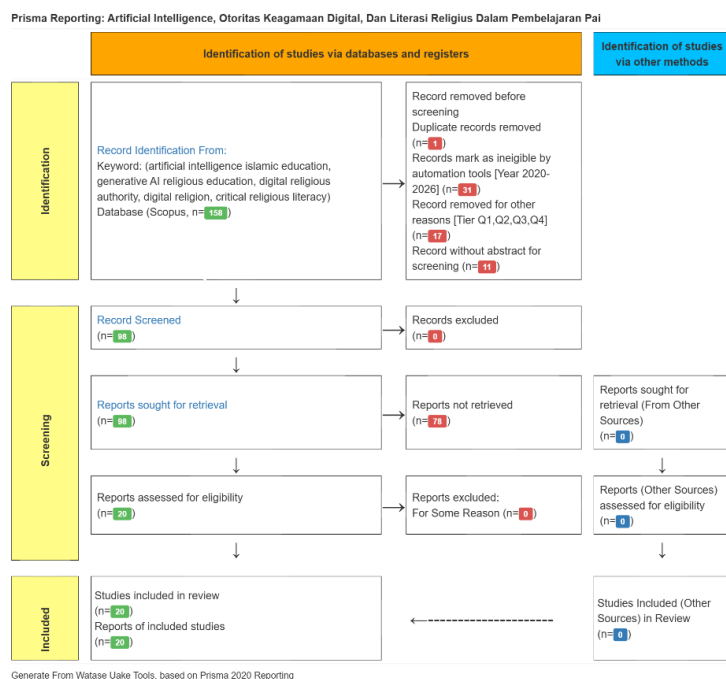
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan sintesis tematik untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis hasil penelitian mengenai *Artificial Intelligence*, otoritas keagamaan digital, literasi religius, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan.

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah yang diperoleh dari basis data Scopus. Proses penelusuran menggunakan kata kunci *Artificial Intelligence Islamic education*, *generative AI religious education*, *digital religious authority*, *digital religion*, dan *critical religious literacy*. Seleksi artikel dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan inklusi sesuai alur PRISMA. Artikel yang dipilih merupakan publikasi tahun 2020–2026, tersedia dalam teks lengkap, relevan dengan fokus penelitian, dan diterbitkan pada jurnal bereputasi. Berdasarkan proses seleksi tersebut diperoleh 20 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis.

Data dikumpulkan menggunakan lembar ekstraksi yang memuat informasi mengenai identitas artikel, tujuan penelitian, metode, teori yang digunakan, temuan utama, serta kontribusinya terhadap kajian AI, otoritas keagamaan digital, literasi religius, dan pembelajaran PAI. Analisis data dilakukan melalui *thematic synthesis* dengan mengelompokkan hasil penelitian ke dalam tema-tema utama, kemudian

membandingkan dan mengintegrasikan temuan antar artikel untuk memperoleh pola hubungan yang menjawab tujuan penelitian. Keabsahan hasil dijaga melalui penerapan kriteria inklusi dan eksklusi secara konsisten, penggunaan matriks ekstraksi data, serta penelaahan ulang terhadap artikel yang memiliki keterkaitan tema sehingga sintesis yang dihasilkan bersifat *Prisma Reporting: Artikel Intelligence, Otoritas Keagamaan Digital, Dan Literasi Religius Dalam Pembelajaran PAI*.



Sumber: Diadaptasi dari PRISMA Reporting

Gambar 1. Alur Seleksi Literatur Berdasarkan Prisma

Gambar di atas menunjukkan proses seleksi artikel yang dilakukan berdasarkan pedoman PRISMA 2020. Tahap identifikasi menghasilkan 158 artikel yang diperoleh dari basis data Scopus menggunakan kombinasi kata kunci yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan tahun publikasi, kesesuaian topik, jenis dokumen, serta ketersediaan artikel secara penuh sehingga tersisa 98 artikel untuk tahap penilaian kelayakan. Setelah dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap relevansi substansi penilaian, metodologis, diperoleh 20 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Dua puluh artikel tersebut kemudian menjadi dasar pelaksanaan sintesis naratif dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. 20 artikel terpilih

No	Penulis	Tahun	Negara	Jurnal	Metode	Bidang Kajian	Objek
1	Giovanna Capponi & Patrício Carneiro Araújo	2020	Brasil	International Journal of Latin	Kualitatif (Etnografi / Kerja Lapangan)	Dampak Pandemi COVID-19 terhadap	Minoritas agama Afro-Brasil (Candomblé dan Umbanda)

				American Religions		Praktik Keagamaan/Ritual	
2	Paul Soukup & Paul Glader	2020	Amerika Serikat	Church, Communication and Culture	Esai Reflektif / Debat Akademik	Media dan Pendidikan Agama (Pedagogi Digital)	Budaya digital dan tantangannya terhadap pendidikan media keagamaan
3	Jean Marc Barreau	2021	Amerika Serikat	Religions (MDPI)	Metode Campuran (Mixed Methods)	Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Praktik Keagamaan/Ritual	Ritual pemakaman bimodal (virtual dan langsung) di Quebec
4	Charles S. Chesnavage	2021	Kanada	Religions (MDPI)	Esai Reflektif / Debat Akademik	Media dan Pendidikan Agama (Pedagogi Digital)	Tugas cerita digital (digital stories) mahasiswa dalam studi agama-agama dunia
5	Piotr Siuda	2021	Polandia	Religions (MDPI)	Kualitatif (Conceptual Paper dengan pendekatan Netnografi)	Sosiologi Agama Digital (Digital Religion) dan Teori Mediatisasi Agama	Tipologi situs web keagamaan online (pemetaan pemengaruh rohani & ritual online)
6	Bouziane Zaid, Jana Fedtke, Don Donghee Shin, Abdelmalek El Kadoussi, & Mohammed Ibahrine	2022	Polandia	Religions (MDPI)	Kualitatif (Studi Kasus / Analisis Tematik)	Digital Religion, Media Sosial, Komunikasi Islam, Mediatization	Pemengaruh (influencer) media sosial Muslim generasi milenial di wilayah Teluk
7	Shashini Gamage, Raelene Wilding, & Loretta Baldassar	2023	Wilayah Teluk (UEA, Arab Saudi, Bahrain)	Global Networks	Kualitatif (Etnografi / Kerja Lapangan)	Migrasi Transnasional, Penuaan (Ageing), dan Keyakinan Digital	Migran lanjut usia asal Sri Lanka (Sinhalese Buddha) di Melbourne
8	Krzysztof Stepniak	2023	Australia (Komunitas Migran Sri Lanka)	Church, Communication and Culture	Kualitatif (Studi Kasus / Analisis Tematik)	Digital Religion, Mediatization of Religion, Komunikasi Keagamaan Digital	Iklan keagamaan Katolik sebagai pembawa nilai sakral di ruang publik
9	Akiva Berger & Oren Golan	2024	Israel	Learning, Media and Technology	Kualitatif (Etnografi / Kerja Lapangan)	Media dan Pendidikan Agama (Pedagogi Digital)	Praktik pencarian informasi keagamaan online komunitas Zionis Religius
10	Jing Zhang, Wenlong Song, & Yang Liu	2025	Tiongkok	Scientific Reports	Eksperimental (Desain Kuisioner Eksperimen)	Etika Kecerdasan Buatan (AI) dalam Kognisi Keagamaan	Konten keagamaan yang dihasilkan oleh AI generatif (GPT-4) beserta bias kognisinya
11	Nicolò Golinucci, dkk.	2022	Kenya/Italia	Energies	Kuantitatif (Integrated Framework Modeling)	Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan	Sektor kopi Kenya
12	Diana Luque-Mantilla, dkk.	2026	Kolombia	SAGE Open	Kuantitatif (Survei)	Digital Religion	Jemaat Katolik peserta Ekaristi daring
13	Tomáš Cyril Havel	2024	Republik Ceko	Studia Theologica	Kajian Konseptual/ Literatur Review	Pendidikan Agama Digital	Pendidikan Agama di Era Digital

1 4	Anastasia Apostolides	2 0 2 5	Afrika Selatan	Journal of Media and Religion	Kualitatif (Analisis Teks)	Media dan Agama Digital	Serial The Big Bang Theory
1 5	Yovita Sabarina Sitepu, dkk.	2 0 2 5	Indonesi a	Dirasat: Human and Social Sciences	Kualitatif (FGD & Wawancara)	Komunikasi Agama Digital	Radio agama dan budaya di Indonesia
1 6	Olatunji Offeyi	2 0 2 6	Nigeria	Internatio nal Journal of Latin American Religions	Kualitatif Interpretatif	Media, Agama, dan Warisan Budaya	Film Nollywood dan agama Orisha
1 7	Titus Hjelm, dkk.	2 0 2 6	Finlandi a	Religion	Systematic Literature Review	Religious Literacy	233 publikasi tentang religious literacy
1 8	Rita Budiman	2 0 2 4	Prancis & Belgia	Internatio nal Journal of Cultural Studies	Kualitatif (Analisis vlog & Wawancara)	Digital Religion	Migran pernikahan Indonesia yang membuat vlog
1 9	M. Kholili, Ahmad Izudin, Muhammad Lutfi Hakim	2 0 2 4	Indonesi a	Cogent Social Sciences	Studi Kasus Kualitatif	Digital Religion	Dakwah Islam di media digital Indonesia
2 0	M. Kholili, Ahmad Izudin, Muhammad Lutfi Hakim	2 0 2 4	Indonesi a	Cogent Social Sciences	Studi Kasus Kualitatif	Digital Religion	Dakwah Islam di media digital Indonesia

Berdasarkan Tabel di atas, sebanyak 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan bahwa kajian mengenai *Artificial Intelligence* (AI), otoritas keagamaan digital, literasi religius, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berkembang secara luas di berbagai negara dengan beragam pendekatan penelitian. Sebagian besar penelitian menggunakan metode kualitatif, meskipun terdapat pula penelitian kuantitatif, *mixed methods*, eksperimental, konseptual, dan Systematic Literature Review. Variasi metode, bidang kajian, serta objek penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa hubungan antara teknologi digital dan pendidikan agama merupakan isu yang bersifat multidisipliner dan terus berkembang, sehingga menjadi dasar yang kuat untuk dilakukan sintesis tematik dalam mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran PAI di era digital.

A. Temuan penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui proses *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap artikel-artikel yang membahas *Artificial Intelligence* (AI), otoritas keagamaan digital, literasi religius, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelusuran literatur dilakukan menggunakan basis data Scopus dengan menerapkan tahapan identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan inklusi sesuai pedoman PRISMA. Berdasarkan proses tersebut diperoleh 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan selanjutnya dianalisis secara tematik.

Artikel yang dianalisis berasal dari berbagai negara dan dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2026. Secara umum, artikel-artikel tersebut membahas empat fokus utama, yaitu perkembangan agama digital, perubahan otoritas keagamaan di ruang

digital, literasi religius dalam masyarakat digital, serta pemanfaatan teknologi digital dan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan agama. Keragaman fokus penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa hubungan antara teknologi digital dan pendidikan agama merupakan isu yang berkembang pesat serta menjadi perhatian dalam berbagai disiplin ilmu.

Tabel 2. Distribusi tema penelitian yang direview

Tema Penelitian	Jumlah Artikel
Agama digital dan praktik keberagamaan	8
Otoritas keagamaan digital	3
Literasi religius dan literasi digital	4
Strategi pembelajaran agama berbasis digital	5

Sumber: Hasil sintesis peneliti (2026).

Hasil ekstraksi data menunjukkan bahwa penelitian mengenai agama digital merupakan tema yang paling banyak ditemukan. Artikel-artikel pada kelompok ini menggambarkan perubahan praktik keagamaan yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi telah berkembang melalui media sosial, komunitas virtual, platform video, maupun berbagai bentuk komunikasi digital lainnya. Selain itu, ditemukan pula penelitian yang menjelaskan perubahan cara masyarakat membangun identitas religius melalui interaksi digital, termasuk penggunaan media visual, budaya populer, serta ruang virtual sebagai bagian dari praktik keberagamaan.

Kelompok penelitian berikutnya membahas perubahan otoritas keagamaan pada era digital. Temuan menunjukkan bahwa sumber pengetahuan agama tidak lagi didominasi oleh lembaga pendidikan maupun tokoh agama konvensional. Kehadiran media sosial memungkinkan munculnya figur-figur baru yang memperoleh legitimasi melalui popularitas, intensitas interaksi, serta kemampuan membangun kedekatan dengan *audience*. Di sisi lain, teknologi AI mulai digunakan sebagai sumber pencarian informasi keagamaan sehingga memperluas alternatif rujukan yang digunakan oleh masyarakat, khususnya generasi muda.

Tema lain yang ditemukan berkaitan dengan literasi religius digital. Hasil sintesis memperlihatkan bahwa kemampuan memahami ajaran agama pada era digital tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, mengenali bias media, memahami konteks penyampaian pesan, serta melakukan verifikasi terhadap informasi keagamaan yang diperoleh melalui internet. Sejumlah artikel juga menunjukkan bahwa meningkatnya arus informasi digital berpotensi memunculkan *hoaks*, disinformasi, maupun penyederhanaan pemahaman agama apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi yang memadai.

Selain itu, beberapa penelitian menyoroti pemanfaatan AI dalam pendidikan agama. Temuan menunjukkan bahwa AI memberikan peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyediaan informasi secara cepat, personalisasi materi belajar, dan kemudahan akses terhadap berbagai referensi keagamaan. Namun demikian, artikel-artikel yang dianalisis juga mengidentifikasi sejumlah risiko, antara lain munculnya bias algoritma, penyederhanaan konsep keagamaan, serta ketergantungan peserta didik terhadap jawaban instan tanpa proses verifikasi akademik. Berdasarkan

hasil sintesis, temuan penelitian selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga tema utama yang menjadi fokus penelitian ini.

1. Keberagamaan di era digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Temuan pertama menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik menjalankan dan memahami praktik keberagamaan. Keberagamaan di era digital tidak lagi hanya berlangsung melalui interaksi tatap muka di lingkungan keluarga, sekolah, masjid, atau lembaga pendidikan Islam, tetapi juga berkembang melalui berbagai platform digital seperti media sosial, video daring, forum diskusi, dan aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh ekosistem digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI perlu memahami bahwa ruang digital telah menjadi salah satu lingkungan belajar yang turut membentuk pengetahuan, sikap, dan praktik keberagamaan peserta didik.

2. Pengaruh *Artificial Intelligence* dan otoritas keagamaan digital

Temuan kedua memperlihatkan bahwa AI dan otoritas keagamaan digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara peserta didik memperoleh dan memaknai informasi keagamaan. AI mampu menyediakan jawaban secara cepat dan mudah diakses, sedangkan media sosial menghadirkan beragam figur keagamaan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Meskipun demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa kemudahan tersebut belum selalu diikuti dengan kemampuan peserta didik dalam membedakan informasi yang kredibel dengan informasi yang kurang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun keagamaan.

3. Strategi penguatan literasi religius digital

Temuan ketiga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian merekomendasikan penguatan literasi religius digital sebagai strategi utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penguatan tersebut dilakukan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik mengevaluasi sumber informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami etika penggunaan media digital, serta memanfaatkan AI secara bertanggung jawab. Beberapa penelitian juga menekankan pentingnya pengembangan model pembelajaran reflektif yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam memanfaatkannya.

Secara keseluruhan, hasil sintesis terhadap 20 artikel menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara perkembangan AI, perubahan otoritas keagamaan digital, dan penguatan literasi religius dalam pembelajaran PAI. Ketiga tema tersebut menjadi dasar dalam menyusun pembahasan yang menjelaskan hubungan antar temuan, relevansinya terhadap teori, serta kontribusinya bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital.

B. Pembahasan

1. *Artificial Intelligence* dan transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam

Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan yang signifikan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI). Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga pada perubahan cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan memaknai informasi keagamaan. Jika sebelumnya sumber belajar lebih banyak bertumpu pada guru, buku ajar, dan lembaga pendidikan formal, kini peserta didik memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai informasi keagamaan melalui mesin pencari, media sosial, aplikasi berbasis AI, serta platform digital lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang memengaruhi pola belajar peserta didik secara langsung.

Transformasi tersebut terjadi karena AI mampu menyediakan informasi secara cepat, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dalam konteks pendidikan, teknologi ini memungkinkan peserta didik memperoleh penjelasan mengenai konsep-konsep keislaman tanpa harus menunggu proses pembelajaran di kelas. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu alasan meningkatnya penggunaan AI sebagai sumber belajar alternatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zhang dkk., (2025) yang menjelaskan bahwa *generative Artificial Intelligence* memiliki kemampuan mendukung proses pembelajaran melalui personalisasi materi, penyediaan informasi secara instan, serta peningkatan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan. Kemudahan tersebut menjadikan AI sebagai salah satu inovasi yang berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila dimanfaatkan secara tepat.

Meskipun demikian, hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa kemudahan akses informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pemahaman peserta didik. Informasi yang dihasilkan AI merupakan hasil pengolahan data yang tersedia dalam sistem sehingga tidak seluruhnya dapat dijadikan rujukan keagamaan yang otoritatif. Dalam beberapa kasus, jawaban yang dihasilkan AI dapat mengalami penyederhanaan konsep, kehilangan konteks keilmuan, bahkan mengandung bias yang dipengaruhi oleh data pelatihan algoritma. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI memerlukan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik tidak menerima seluruh informasi secara langsung tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber keilmuan Islam yang lebih kredibel.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Havel, (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan agama pada era digital menghadapi tantangan baru karena peserta didik merupakan generasi *digital native*, sedangkan sebagian pendidik masih berada pada posisi *digital immigrant*. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak lagi dapat mengandalkan metode konvensional yang berpusat pada guru. Guru PAI dituntut mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai pembimbing akademik dan moral. Dengan kata lain, AI seharusnya diposisikan sebagai sarana pendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti peran guru dalam memberikan bimbingan keagamaan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Soukup & Glader, (2020) yang menjelaskan bahwa budaya digital telah mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan pengetahuan agama. Peserta didik cenderung memilih sumber informasi yang mudah diakses, cepat dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Perubahan tersebut menyebabkan proses belajar agama berlangsung tidak hanya melalui

pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga melalui interaksi dengan berbagai platform digital. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik generasi digital tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ilmiah dalam kajian keislaman.

Di sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti AI sebagai inovasi teknologi yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian Zhang dkk., (2025), misalnya, lebih menekankan potensi AI dalam mendukung personalisasi pembelajaran. Namun, hasil sintesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyangkut persoalan epistemologis dan etika. Informasi keagamaan yang diperoleh melalui AI harus dipahami dalam kerangka metodologi keilmuan Islam sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh jawaban yang cepat, tetapi juga memahami dasar argumentasi dan validitasnya.

Perbedaan tersebut menjadi kontribusi penting penelitian ini. AI dalam pembelajaran PAI tidak cukup dipandang sebagai media pembelajaran modern, tetapi sebagai bagian dari ekosistem digital yang memengaruhi proses pembentukan pengetahuan keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pembelajaran perlu disertai dengan penguatan kemampuan berpikir kritis, evaluasi terhadap kredibilitas sumber informasi, serta pembiasaan melakukan verifikasi terhadap referensi yang digunakan. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya memiliki keterampilan memanfaatkan teknologi, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang semakin strategis pada era digital. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menggunakan AI secara bijaksana. Pembelajaran dapat diarahkan melalui kegiatan yang mendorong peserta didik membandingkan jawaban AI dengan Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, maupun pendapat ulama yang memiliki otoritas keilmuan. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat literasi. Berdasarkan hasil sintesis tersebut dapat dipahami bahwa AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peluang tersebut terlihat dari kemampuannya memperluas akses terhadap sumber belajar dan meningkatkan fleksibilitas proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, AI juga berpotensi menimbulkan bias informasi, penyederhanaan pemahaman agama, serta ketergantungan terhadap jawaban instan apabila tidak diimbangi dengan literasi religius digital yang memadai. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan AI sebagai media, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab.

2. Otoritas keagamaan digital dan penguatan literasi religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara peserta didik memperoleh informasi keagamaan, tetapi juga menggeser

pola pembentukan otoritas keagamaan. Sebelum berkembangnya media digital, otoritas keagamaan umumnya bersumber dari ulama, guru, pesantren, maupun lembaga pendidikan Islam yang memiliki legitimasi keilmuan. Namun, perkembangan media sosial, platform berbagi video, *podcast*, serta aplikasi berbasis AI menghadirkan berbagai sumber informasi baru yang dapat diakses kapan saja tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Perubahan tersebut menjadikan peserta didik memiliki lebih banyak pilihan dalam memperoleh pengetahuan agama, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan dalam menentukan sumber yang benar-benar memiliki otoritas keilmuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik cenderung memilih sumber informasi yang mudah dijangkau, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Popularitas suatu akun atau figur di media sosial sering kali menjadi pertimbangan utama dibandingkan kompetensi akademik atau latar belakang keilmuan yang dimiliki. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan pada era digital tidak lagi sepenuhnya dibangun melalui penguasaan ilmu agama, tetapi juga dipengaruhi oleh algoritma media sosial, jumlah pengikut, intensitas interaksi, serta kemampuan menyampaikan pesan secara menarik. Fenomena ini memperlihatkan adanya perubahan mekanisme pembentukan otoritas yang berbeda dengan pola pembelajaran agama pada era sebelumnya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Berger & Golan, 2024) yang menjelaskan bahwa pengguna media digital melakukan proses penilaian terhadap sumber keagamaan berdasarkan reputasi, jejaring sosial, pengalaman pengguna lain, serta tingkat kepercayaan terhadap penyampai informasi. Artinya, legitimasi suatu informasi keagamaan tidak lagi hanya ditentukan oleh kapasitas keilmuan penyampainya, tetapi juga oleh persepsi publik yang terbentuk melalui ruang digital. Dalam konteks ini, peserta didik sering kali menerima informasi berdasarkan tingkat popularitas sumber tanpa melakukan verifikasi terhadap dasar argumentasi maupun referensi keislaman yang digunakan.

Penelitian Zaid dkk., (2022) juga memperlihatkan bahwa kehadiran *Muslim influencer* telah membentuk pola baru dalam penyebaran pengetahuan keagamaan. Penyampaian materi agama melalui bahasa yang sederhana, visual yang menarik, dan kedekatan emosional dengan *audience* membuat konten keagamaan lebih mudah diterima oleh generasi muda. Meskipun demikian, tidak seluruh konten yang beredar memiliki kedalaman akademik yang memadai. Sebagian konten lebih menonjolkan aspek motivasi atau opini pribadi daripada penjelasan yang didasarkan pada kajian ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk membedakan antara popularitas digital dan otoritas keilmuan sehingga mereka mampu memilih sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Kholili dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa perkembangan dakwah digital memberikan kesempatan kepada berbagai pihak untuk memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan secara luas. Keterbukaan tersebut memberikan dampak positif berupa meningkatnya akses masyarakat terhadap pengetahuan Islam. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga memunculkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak selalu melalui proses validasi akademik. Akibatnya, peserta didik berpotensi menerima informasi yang

bersifat parsial, tidak utuh, bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam apabila tidak memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap sumber informasi yang digunakan.

Perubahan otoritas keagamaan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan literasi religius menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Literasi religius tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami ajaran Islam, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menginterpretasikan informasi keagamaan secara kritis sesuai dengan konteksnya. (Hjelm dkk., 2026) menjelaskan bahwa konsep *religious literacy* perlu dipahami sebagai kompetensi multidimensional yang melibatkan kemampuan memahami keberagaman perspektif, mengenali konteks sosial, dan menilai validitas suatu informasi. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik tidak hanya mampu menghafal materi keagamaan, tetapi juga mampu menyeleksi informasi yang mereka peroleh melalui media digital.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan penelitian Sitepu, (2025) yang menegaskan pentingnya literasi digital dalam menghadapi penyebaran *hoaks* dan disinformasi keagamaan. Arus informasi yang begitu cepat menyebabkan peserta didik sering menerima berbagai narasi keagamaan tanpa proses klarifikasi yang memadai. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap ajaran Islam apabila tidak diimbangi dengan kemampuan melakukan verifikasi terhadap sumber informasi. Oleh karena itu, penguatan literasi religius digital perlu menjadi bagian integral dalam pembelajaran PAI agar peserta didik mampu bersikap selektif terhadap berbagai informasi yang beredar di ruang digital.

Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, hasil sintesis ini menunjukkan kontribusi yang lebih luas karena tidak hanya membahas perubahan otoritas keagamaan atau pentingnya literasi religius secara terpisah, tetapi menghubungkan keduanya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin terbukanya akses terhadap informasi agama melalui media digital harus diimbangi dengan kemampuan literasi religius yang memadai. Tanpa kemampuan tersebut, kemudahan memperoleh informasi justru dapat meningkatkan risiko kesalahan pemahaman, munculnya sikap intoleran akibat informasi yang tidak utuh, maupun ketergantungan terhadap sumber-sumber yang belum tentu memiliki dasar keilmuan yang kuat.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI perlu memperluas orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju pengembangan kemampuan literasi religius digital. Guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang mengajak peserta didik membandingkan berbagai sumber informasi keagamaan, mengidentifikasi kredibilitas narasumber, mengevaluasi argumentasi yang digunakan, serta mendiskusikan dampak penyebaran informasi keagamaan melalui media digital. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga membentuk sikap bertanggung jawab dalam menggunakan dan menyebarluaskan informasi keagamaan di ruang digital.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perubahan otoritas keagamaan merupakan konsekuensi dari perkembangan teknologi digital yang tidak

dapat dihindari. Tantangan tersebut tidak cukup direspons dengan membatasi penggunaan teknologi, tetapi perlu diimbangi melalui penguatan literasi religius digital yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperluas wawasan keagamaan sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip keilmuan Islam dalam menilai setiap informasi yang diterima.

3. Strategi pedagogis berbasis *Artificial Intelligence* dan literasi religius digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dan media digital tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih inovatif. Teknologi digital memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, berbagai penelitian yang dianalisis memperlihatkan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, melainkan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, strategi pedagogis yang dikembangkan perlu menempatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat proses pembelajaran, bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI pada era digital perlu mengalami pergeseran paradigma, yaitu dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis. Pergeseran tersebut penting karena peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang dipenuhi berbagai informasi keagamaan dengan tingkat validitas yang beragam. Apabila pembelajaran hanya berfokus pada penguasaan materi, peserta didik akan mengalami kesulitan ketika harus menentukan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, apabila pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi, peserta didik akan lebih siap menghadapi kompleksitas ruang digital.

Temuan ini mendukung pandangan Religions, (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan agama perlu memberikan ruang dialog, refleksi, dan pembelajaran kontekstual agar peserta didik mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan modern. Dalam konteks penggunaan AI, pembelajaran PAI tidak cukup mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga perlu membimbing peserta didik memahami konsekuensi etis, sosial, dan spiritual dari penggunaan teknologi tersebut. Dengan demikian, pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus penguatan kemampuan literasi digital religius.

Selain itu, Golinucci dkk., (2022) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital perlu dipahami secara multidimensional karena memengaruhi aspek kognitif, sosial, budaya, dan moral secara bersamaan. Hasil sintesis penelitian ini memperlihatkan kesesuaian dengan pandangan tersebut. Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI tidak hanya memengaruhi cara peserta didik memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi cara mereka membangun pemahaman keagamaan, mengambil

keputusan moral, serta berinteraksi dengan masyarakat digital. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang dikembangkan harus mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan akhlak dalam satu proses pembelajaran yang utuh.

Berdasarkan hasil sintesis, terdapat beberapa strategi pedagogis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Pertama, guru dapat mengembangkan kegiatan analisis terhadap konten keagamaan yang diperoleh dari AI maupun media sosial. Peserta didik diajak membandingkan jawaban AI dengan Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, maupun pendapat ulama yang memiliki otoritas keilmuan. Aktivitas ini bertujuan membiasakan peserta didik melakukan verifikasi informasi serta memahami bahwa teknologi bukan satu-satunya sumber kebenaran dalam kajian Islam.

Kedua, pembelajaran dapat diarahkan pada pengembangan kemampuan evaluasi terhadap kredibilitas sumber informasi. Guru dapat memberikan beberapa contoh konten keagamaan digital yang berasal dari berbagai platform, kemudian meminta peserta didik mengidentifikasi siapa penyampai informasi, dasar argumentasi yang digunakan, serta kesesuaian isi konten dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga belajar menilai kualitas informasi secara kritis.

Ketiga, pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan penguatan akhlak digital sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya menghadirkan persoalan kognitif, tetapi juga persoalan etika. Penyebaran informasi tanpa verifikasi, penggunaan AI secara tidak bertanggung jawab, maupun penyampaian pendapat yang mengandung ujaran kebencian merupakan beberapa tantangan yang dihadapi peserta didik di ruang digital. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, *tabayyun*, dan adab bermedia dalam setiap aktivitas digital.

Dibandingkan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif. Penelitian sebelumnya umumnya membahas AI sebagai inovasi teknologi, otoritas keagamaan digital sebagai fenomena sosial, atau literasi religius sebagai kompetensi peserta didik secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipahami secara parsial. AI memengaruhi cara peserta didik memperoleh informasi, perubahan otoritas digital memengaruhi cara mereka menentukan sumber yang dipercaya, sedangkan literasi religius menjadi kompetensi yang memungkinkan peserta didik menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan pembelajaran PAI pada era digital memerlukan pendekatan yang integratif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual yang menghubungkan AI, otoritas keagamaan digital, literasi religius, dan pembelajaran PAI dalam satu kerangka analisis. Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran agama tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat digital, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam memahami validitas sumber, mengenali bias teknologi, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian mengenai

pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam dari aspek teknis menuju aspek pedagogis, epistemologis, dan etis.

Implikasi praktis penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Bagi guru PAI, hasil penelitian memberikan arah dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan tujuan pembentukan akhlak. Bagi pengembang kurikulum, hasil penelitian menunjukkan perlunya memasukkan materi mengenai literasi religius digital, etika penggunaan AI, dan evaluasi sumber keagamaan digital dalam pengembangan kurikulum PAI. Sementara itu, bagi peneliti, hasil sintesis ini membuka peluang untuk melakukan penelitian empiris mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis AI dan literasi religius digital di berbagai jenjang pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa AI, otoritas keagamaan digital, dan literasi religius merupakan tiga komponen yang saling berkaitan dalam membentuk pembelajaran PAI di era digital. Oleh karena itu, pengembangan strategi pedagogis tidak cukup berorientasi pada pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi dan tujuan utamanya sebagai proses pembentukan karakter Islami.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI), otoritas keagamaan digital, dan literasi religius digital merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan sintesis terhadap 20 artikel yang dianalisis melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR), ditemukan bahwa AI dan media digital memperluas akses peserta didik terhadap informasi keagamaan sekaligus mengubah pola pembentukan otoritas keagamaan. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk mendukung pembelajaran PAI, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa bias informasi, ketidakjelasan sumber yang otoritatif, dan penyederhanaan pemahaman agama. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan penguatan literasi religius digital agar peserta didik mampu mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami potensi bias teknologi, serta memanfaatkan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Apostolides, A. (2025). Authentic Fakes and Digital Religion : Comic-Con , Cosmology , and the Re-Enchantment of Popular Science in the Big Bang Theory Authentic Fakes and Digital Religion : Comic-Con , Cosmology , Theory. *Journal of Media and Religion*, 00(00), 1–12. <https://doi.org/10.1080/15348423.2025.2595358>
- Barreau, J. M. (2021). *Study of the Changing Relationship between Religion and the Digital Continent — In the Context of a COVID-19 Pandemic*. <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/9/736>
- Berger, A., & Golan, O. (2024). *Online religious learning : digital epistemic authority*

- and self-socialization in religious communities. 9884. <https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2169833>
- Budiman, R. (2024). *Lived religion and digital homemaking : The case of Indonesian marriage migrants*. 27(6), 760–775. <https://doi.org/10.1177/13678779241268183>
- Capponi, G., & Araújo, P. C. (2020). *Occupying New Spaces : the “Digital Turn” of Afro-Brazilian Religions During the Covid-19 Outbreak*. 250–258. <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s41603-020-00121-3.pdf>
- Gamage, S., & Baldassar, L. (2023). *Digital media , ageing and faith : Older Sri Lankan migrants in Australia and their digital articulations of transnational religion*. (January 2022), 646–658. <https://doi.org/10.1111/glob.12414>
- Golinucci, N., Stevanato, N., Namazifard, N., Tahavori, M. A., Adil, L., Hussain, S., ... Rocco, M. V. (2022). *Comprehensive and Integrated Impact Assessment Framework for Development Policies Evaluation : Definition and Application to Kenyan Coffee Sector*. <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s41603-020-00121-3.pdf>
- Havel, T. C. (2024). *Nábožko 4 . o : Výzvy digitální kultury náboženskému vzdělávání*. <https://doi.org/10.5507/sth.2024.045>
- Hjelm, T., Åystö, T., & Karimi, Z. (2026). *Religious literacy and its discontents : a critical review*. 1151. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2025.2602592>
- Kholili, M., Izudin, A., Hakim, M. L., Izudin, A., Lutfi, M., & Islamic, H. (2024). Islamic proselytizing in digital religion in Indonesia : the challenges of broadcasting regulation of broadcasting regulation. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2357460>
- Offeyi, O. (2026). *Nollywood and the Orishas : Heritage , Hybridity , and Digital*. <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s41603-026-00330-2.pdf>
- Religions, W. (2021). *World Religions*. (Meadows), 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel12080644>
- Sitepu, Y. S. (2025). *Non-Profit Religion and Cultural Radio in Indonesia Facing the Digital Age : Challenges and Opportunities in Anticipating the Onslaught of Hoaxes* تايدحتلا :يمقرلا رصعلا دهجاوم يف ايسينودنا يف حبرلل قفدا هلا ريغ قفاقتلاو نيدلا دعاذلا عدخلا دمجه عقوت Hoaxes 11–1), 6(5. <https://doi.org/10.35516/hum.v52i6.7771>
- Siuda, P. (2021). *Mapping Digital Religion : Exploring the Need for New Typologies*. . <https://doi.org/10.3390/rel12060373>
- Soukup, P., & Glader, P. (2020). A debate between Paul Soukup , SJ and Paul Glader on how digital culture is affecting media education on religion. *Church, Communication and Culture*, 5(2), 145–156. <https://doi.org/10.1080/23753234.2020.1765698>
- Stępnia, K. (2023). Communicating the sacred in religious advertising in light of the mediatization of religion theory and research on digital religion. *Church, Communication and Culture*, 8(2), 285–307. <https://doi.org/10.1080/23753234.2023.2244537>
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., Kadoussi, A. El, & Ibahrine, M. (2022). *Digital Islam and Muslim Millennials : How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices*. <https://doi.org/10.3390/rel13040335>
- Zhang, J., Song, W., & Liu, Y. (2025). *Cognitive bias in generative AI influences religious education*. 1–15. | <https://doi.org/10.1038/s41598-025-99121-6>